

Masakan dan Patahnya Warisan Tradisi Perjodohan Dalam Cerita Pendek Indonesia “Lelaki Ragi dan Perempuan Santan” Karya Damhuri Muhammad

Harjito¹, Nazla Maharani Umayya², Yuli Kurniati³

¹²³Lecturer in Universitas PGRI Semarang

Email: harjito@upgris.ac.id

Email: nazlamaharani@upgris.ac.id

Email: yulikurniati@upgris.ac.id

ABSTRAK

Pembicaraan masakan yang melekat dengan warisan menjadi hal yang berdasar kuat manakala disinggung dengan tradisi. Masakan sebagai media pewaris nilai-nilai luhur banyak digunakan oleh para pelestari tradisi. Tulisan ini meneliti bagaimana relasi masakan dan perjalanan tradisi perjodohan yang masuk sebagai salah satu warisan dalam kelompok masyarakat yang terdeteksi menjadi wacana dalam cerita pendek Indonesia. Dalam kehidupan bermasyarakat, subjek individu akan selalu dilekatkan dengan kewajiban bermasyarakat seperti keterlibatannya dalam ragam kegiatan yang bersifat kedaerahan. Kegiatan bernilai luhur dilaksanakan dengan peran masyarakat yang menjadi aksi pemertahanan tradisi tersebut. Hal tersebut menjadi sebuah fenomena kronis manakala terdapat kegagalan proses pembuktian keluhuran tradisi. Proses pewarisan ideologi filosofi makanan dalam tradisi perjodohan gadis dan bujang patah dalam berhadapan dengan modernisasi.

Kata kunci: masakan; warisan; perjodohan;

The discussion of cuisine that is attached to heritage becomes something that has a strong basis when it is touched on by traditional. Cuisine as a medium for inheriting noble values is widely used by tradition preservers. This paper examines how the relationship between cuisine and the journey of the matchmaking tradition which is included as one of the inheritances in community groups that have been detected as a discourse in Indonesian short stories. In social life, individual subjek will always be attached to social obligations such as their involvement in various regional activities. Activities of noble value are carried out with the role of the community as an action to maintain the tradition. This becomes a chronic phenomenon when there is a failure in the process of proving the nobility of tradition. The process of inheriting the ideology of food philosophy in the tradition of matchmaking for girls and bachelors is broken in the face of modernization.

Keywords: cuisine; legacy; matchmaking;

PENDAHULUAN

Membicarakan masakan dapat secara langsung berkait dengan perempuan, dapur, zaman, rasa, asal daerah, budaya dan tradisi. Hal tersebut banyak dimiliki oleh masakan khas dari daerah di negara Indonesia. Masakan i akan terus tersaji dan hidup dalam rantai generasi bergantung pada sejauh mana kekuatan bukti alasan dilestarikannya masakan tersebut. Kekuatan filosofis dalam sebuah masakan dari masa ke masa akan berhadapan dengan ideologi modern yang sekaligus menjadi ajang pembuktian kekuatan ideologi yang terwariskan. Tulisan ini membahas masakan lemang tapai dan warisan tradisi proses ajang perjodohan. Sebagai salah satu masakan, lemang tapai tidak hanya diam dalam pesan-pesan tradisi. Lemang tapai berhadapan dengan masakan lainnya yang sama sama berperan penting dalam mengartikan tradisi perjodohan. Cerita pendek dengan konten makanan maupun masakan dalam cerita pendek Indonesia tidak begitu banyak ditemukan, dan artikel ini membahas bagaimanakah relasi antara patahnya warisan tradisi perjodohan dengan masakan.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah teks cerita “Lelaki Ragi dan Perempuan Santan” (Damhuri Muhammad, 2015), selanjutnya disebut LRPS. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis teks dengan perspektif sosiologis. Artinya, teks dianalisis sesuai dengan kebutuhan untuk mampu menjawab tujuan mengungkap bagaimana relasi makanan dengan patahnya warisan tradisi perjodohan. Masakan dalam budaya masyarakat mengkonstruksi konsep nilai-nilai, peran, pengaruh, sampai pada munculnya dampak nyata pada keberlangsungan sebuah budaya yang terwariskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

LRPS berkisah tentang Aku-lelaki yang saling berjanji dengan Kau-perempuan yang disejajarkan dengan masakan lemag tapai. Kau-perempuan sebagai lemag, dan Aku-lelaki sebagai tapai. Aku-lelaki tinggal di kampung sebagai guru mengaji, Kau-perempuan ke Jakarta menjadi kasir. Pada akhirnya, Kau-perempuan menikah dengan lelaki kaya dan beranak tiga. Aku-lelaki tetap melajarnng serta tidak menikah, dan bersama ibu memilih untuk merawat ayah yang sakit.

Masakan dapat disebut melekat pada tradisi budaya. Sebuah masakan berada dalam rangkaian tradisi ataupun sebaliknya bahwa dalam sebuah tradisi hidup sebuah masakan yang memiliki petuah. Tradisi masyarakat yang hidup cukup langgeng memiliki kekuatan dalam mengendalikan akhir cerita dari proses sosial manusia. Kelekatan masakan dengan pesan yang diwariskan dalam bagian sebuah tradisi merupakan peran domestik yang disampaikan serta disebarluaskan oleh orang tua kepada anak keturunannya. Pelekatan warisan tradisi dengan masakan merupakan bagian dari kekokohan sosiologis dalam kehidupan.

Suatu masakan tidak hadir tanpa ada kepentingan di baliknya. Sebagai sebuah produk di masyarakat, masakan selalu memuat ideologi baik dalam relasi orang tua dan anak, masyarakat dan kelompoknya, antar anak, dan antar orang tua yang bersinggungan dengan warisan budaya. Masakan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan mengalami proses pemertahanan menjadi tanda bahwasanya ada suatu yang bernilai luhur pada hadirnya masakan tersebut. Nilai terbangun bisa pada beragam hal sebagai wadah. Nilai disematkan pada bahan-bahan pembuat makanan tersebut, atau pada sebutan makanan tersebut, atau dapat pula pada bentuk sajian serta peristiwa yang melibatkan makanan tersebut. Bagian-bagian tersebut menjadi tempat penyimpanan pesan yang rapat dan dapat diwariskan atau terwariskan dengan sendirinya. Makanan hasil masakan bernama lemag tapai memiliki kedekatan dengan daerah Sumatera di Indonesia.

Salah satu kegiatan adat tradisi yang memasukkan makanan adat “lemang” terdapat di suku Besemah di Bengkulu, Indonesia. Makanan tersebut dilibatkan pada kegiatan adat upacara perkawinan (Refrisul, 2019). Seseorang bila hendak menyampaikan adanya keinginan atas adanya sebuah pernikahan atau perkawinan akan terus mendekatkan aktivitas pada kegiatan membawa rantang berisi makanan berbahan lemang. Seperti yang pada cerita pendek LRPS aktivitas sepasang lelaki dan perempuan diperdebatkan dalam hantaran makanan “lemang tapai”. Menjadi sebuah persekutuan lemang-tapai yang dipersepsi bahwasanya pada makanan lemang tapai memiliki makna bahwasanya lemang tanpa tapai tidak akan menjadi sesuatu. Ada sesuatu yang ditangkap dari cerita makna lemang yang membangun kekuatan makna pada makanan tersebut. Lemang menjadi penghubung antara makna dan lelaki dengan fungsi social status bujang yang didekatkan pada keabsahan sebuah hubungan dengan perempuan dalam bentuk perkawinan. Simbol yang dipertahankan dalam makanan bernama lemang adalah adanya simbol kemuliaan yang dapat memperkokoh dan mempererat hubungan pihak lelaki dengan perempuan dengan disejajarkan pada hukuman kultur budaya apabila terjadi pengabaian (Refrisul, 2019).

Lemang berbahan beras ketan menghadirkan banyak filosofi yang berdiam di dalamnya. Manakala dihadirkan dalam bentuk pasangan seperti pada makanan Lemang-Tapai seolah menghadirkan unsur lain yang memunculkan makna baru selain simbol kemuliaan. Lemang pada lemang tapai justru dipersepsi berhubungan dengan kesementaraan dengan adanya tapai (Kiptiyah, 2018) sebagai pematang filosofi lemang karena dalam lemang tapai, lemang yang dimasak menggunakan santan membuat usia lemang maksimal hanya bertahan satu hari yang disandingkan dengan tapai yang matang karena ragi dan semakin lama semakin matang. Dalam perjalanannya, makanan lemang yang telah disandingkan dengan tapai, bertemu dengan makanan lain penyanding yang memiliki kedekatan sama eratnya pada tradisi terwariskan berupa dunia perjodohan, yaitu Gulai Kentang. Makanan yang juga melibatkan

hal yang sama “santan” tanpa “ragi” tetapi dapat bertahan lebih lama karena proses pemasakan yang lebih lama. Dalam hal ini, menu bernama gulai kentang terbangun dalam makna kebulatan tekad seperti kentang yang berada dalam gulai. Utuh bulan dan lembut yang berada diantara kuah santan matang, mampu bertahan dalam waktu yang cukup lama melebihi lemang tanpa tapai.

Lemang tapai membangun ideologi persekutuan pasangan lelaki dan perempuan yang telah terikat oleh tali tak tampak sejak dimulainya tradisi jual lemang tapai yang dilakukan oleh keluarga penjual lemang dengan meminta anak gadisnya berjualan lemang tapai pada sekumpulan lelaki bujang. Tapai pelengkap lemang dengan rasa manis tersebut memiliki kedekatan dengan makna yang diusung oleh makanan tersebut secara turun temurun dan terlestari dengan baik. Seperti yang hidup dikelompok masyarakat Sumatera Selatan. Dalam tradisi melelang, terdapat tiga macam lemang yang terdiri dari *lemang manis*, *lemang sempalo*, dan *lemang gemuk*, dengan lemang manis sebagai lambang perkumpulan sanak saudara seisi desa atau kampung, salah satunya adalah bujang dan gadis yang beramah tamah satu sama lainnya (Yani, 2019). Menara perjodohan dibangun oleh tradisi melelang yang membawa makanan lemang tapai pada kedudukan tinggi sebagai pengikat perjodohan meskipun bersanding pula makanan Gulai Kentang dalam ruang perjodohan tersebut.

Terdapat perbedaan kekuatan pada kedua makanan dan masakan tersebut dalam tradisi perjodohan yang mengikat pasangan bujangan dan gadis. Melalui lemang tapai perjodohan terbangun dari kedua arah kedua belah pihak, sedangkan pada Gulai kentang, perjodohan menjadi bentuk permintaan pasangan satu pihak yang masih menunggu persetujuan pihak lawannya atau yang dimohonkan. Kekuatan tampak manakala situasi perjodohan yang tidak tampak, bahkan tidak terakui oleh kedua orang tua dari kedua belah pihak tidak dapat diputus oleh hadirnya kiriman gulai kentang, meskipun bertubi-tubi. Hal tersebut membuktikan

bahwasanya perjodohan dari aksi yang melibatkan makanan lemang tapai membangun keyakinan terhadap ritual perjodohan.

Namun, tak lama setelah kepulungan orang kaya muda itu, tersiar kabar bahwa ia ternyata telah menawarkan pekerjaan sebagai kasir di salah satu restoran miliknya di Jakarta.

“Selain bekerja, aku juga beroleh kesempatan kuliah di sana,” ungkapmu girang.

(Muhammad, 2015: 57-58)

Situasi yang muncul dalam cerita pendek LRPS kekuatan perjodohan tersebut tampak dan diperjelas. Perjalanan tradisi perjodohan tersebut memasuki masa waktu yang disebut dengan modern. Modernisasi mengarah pada indikator transformasi menjadi kondisi berbeda dari banyak aspek yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat bersamaan dengan kehadiran pola pola tertentu sebagai ciri (Rosana, 2015). Modernisme dapat lahir dalam pandangan objektivistik dan positivistik. Sekolah dianggap sebagai tempat yang mengajarkan cara berpikir rasional, objektif, serta positivistik (Sugiarto, 1996: 29). Birokrasi dan produksi teknologi merupakan pranata modern. Ciri sistem teknologis yaitu rasional, universal, dan otonom. Rasional bermakna efektif serta efisien dari segi kegunaan. Universal bermakna berlaku secara umum. Otonom berarti lepas dari kesadaran manusia (Hardiman, 2003). Tradisi perjodohan yang terwaris sekian lama berhadapan dengan modernisasi dan patah. Perjodohan lemang tapai dalam menjalani hubungan untuk mencapai keabsahan hubungan antara lelaki bujang dan perempuan gadis menghadapi situasi kehidupan dan pencapaian perekonomian, pendidikan, kesejahteraan yang tercita-citakan. Semula lelaki bujang yang mengikat gadis dengan lemang tapai setelah mampu mengabaikan dan mengalahkan gulai kentang dalam rantang-rantang kiriman para orang tua sebagai sinyal permohonan pinangan secara halus, terputus oleh elang dari seberang.

Bukan karena tak suka, tapi karena aku tidak mau lagi memikirkan pasangan. Aku sudah terlatih hidup sendiri. Duniku kini hanya ayah yang lumpuh, ibu yang gandrung mengeluh, dan murid-murid yang sesekali liar berkelakar, tapi sangat menyenangkan.

Sudah kulupakan sekutulemang-tapai masa lalu itu dan mempercayai bahwa mencintaimu adalah kerelaan menerima rasa sakit akibat pengkhianatnmu.

(Muhammad, 2015: 61-62)

Lelaki bujang, dari perantauan, dengan tawaran pendidikan dan pekerjaan berpenghasilan lumayan mematahkan pengikat lemang tapai pada gadis sang bujang lemang tapai. Lelaki dan gadis lemang tapai dalam tradisi perjodohan dipatahkan hingga menjadi lelaki jatuh-tapai. Sekutu lemang tapai dalam tradisi perjodohan telah menjadi masa lalu dalam memasuki dunia modern secara nyata. Dunia modern ditandai oleh pekerjaan kasir dan kota Jakarta. Pragmatisme kerja di kota besar dilawankan dengan guru mengaji di kampung halaman. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teks cerita pendek “Lelaki Ragi dan Perempuan Santan” menjelaskan situasi terpatahkannya tradisi perjodohan yang telah menjadi warisan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa makanan memiliki kaitan erat dalam makna dan filosofinya untuk mengkonstruksi nilai nilai sebuah tradisi. Lemang tapai terikat pada lemang sebagai bagian dari tradisi masyarakat Sumatera mengenai tradisi menjalin hubungan seperti perjodohan. Proses pewarisan tradisi dilakukan terus menerus meskipun tinggi dan kebernilaian makna dan kekuatannya perlahan tergerus atau memudar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman, F Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Medernitas: Diskurus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kiptiyah, B. M. (2018). Gastro Kritik: kajian sastra berwawasan kuliner sebagai wahana pengenalan dan pelestarian kuliner nusantara. *Kongres Bahasa Indonesia*.
- Muhammad, Damhuri. (2015). "Lelaki Ragi dan Perempuan Santan" dalam *Anak-Anak Masa Lalu: Kumpulan Cerita Pendek*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Refisrul, N. (2019). "Fungsi Lemang Dalam Upacara Perkawinan Suku Besemah Di

- Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu". *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2).
<https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.141>
- Rosana, E. (2015). "Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial". *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1).
- Sugiarto, I Bambang. (1996). *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yani, Z. (2019). "Nilai-Nilai Budaya Dan Agama Dalam Tradisi Melemang Di Desa Karang Raja Dan Desa Kepur, Muara Enim, Sumatera Selatan". *Harmoni*, 18(2).
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.372>